

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam laporan kasus ini, penulis menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan osteoporosis yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Panti Seihoen, Yaorinpokan, Kota Yao, Prefektur Osaka, Jepang. Penulis menarik kesimpulan yaitu :

1. Dari pengkajian yang dilakukan pada kedua pasien mengeluhkan kesulitan saat melakukan mobilisasi. Data objektif yang didapatkan yaitu kekuatan otot tampak menurun, rentang gerak (ROM) menurun, sendi pasien tampak kaku, gerakan tampak terbatas, fisik pasien tampak lemah.
2. Dari hasil analisis data didapatkan diagnosis keperawatan pada kedua pasien adalah gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan muskuloskeletal dibuktikan dengan pasien mengeluh sulit untuk melakukan pergerakan pada ekstremitas bawah, pasien merasa enggan untuk melakukan pergerakan, pasien sering merasa cemas saat mencoba untuk bergerak, kekuatan otot pasien tampak menurun, rentang gerak (ROM) menurun, sendi pasien tampak kaku, gerakan tampak tidak terkoordinasi dan terbatas, fisik pasien tampak lemah.
3. Intervensi keperawatan yang digunakan untuk penanganan pada pasien osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik yaitu dengan intervensi terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* yang diberikan selama 30 menit dalam tiga kali pemberian asuhan keperawatan.

4. Implementasi dilaksanakan sesuai dengan rencana intervensi yang telah ditetapkan yaitu dengan intervensi utama berupa bantuan mobilisasi pasien dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu pasien berpindah dari tempat tidur ke meja makan. Serta intervensi pendukung yang diberikan adalah terapi pijat, yakni *Futtomassaja (Foot Massage)*.
5. Evaluasi terhadap pasien I menunjukkan peningkatan mobilitas fisik. Data subjektif menunjukkan penurunan kekakuan dan nyeri saat bergerak setelah pemijatan kaki. Data objektif menunjukkan pasien mampu berdiri dengan berpegangan pada *tesuri*, mampu melakukan aktivitas ringan tanpa bantuan, ekspresi wajah lebih rileks saat bergerak, dengan tekanan darah 140/85 mmHg dan nadi 85x/menit. Asesmen menunjukkan masalah gangguan mobilitas fisik teratasi sebagian, sehingga intervensi dilanjutkan. Evaluasi pada pasien II juga terjadi peningkatan mobilitas fisik. Data subjektif menunjukkan berkurangnya kekakuan dan nyeri, serta pasien merasa lebih mampu berdiri perlahan dengan berpegangan dan merasa nyaman selama terapi. Data objektif menunjukkan perbaikan mobilisasi, pasien mampu berdiri dengan berpegangan pada *tesuri*, waktu transisi dari duduk ke berdiri lebih cepat, dengan tekanan darah 120/82 mmHg dan nadi 88x/menit. Asesmen menunjukkan masalah gangguan mobilitas fisik teratasi sebagian, sehingga intervensi dilanjutkan.
6. Analisis pemberian terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* selama 30 menit dalam 3 kali pemberian asuhan keperawatan terbukti dapat meningkatkan mobilitas fisik pasien. Sebelum pemberian terapi pasien masih tampak sulit melakukan mobilisasi, merasa nyeri dan cenderung cemas saat melakukan pergerakan, lalu setelah pemberian terapi pasien tampak lebih banyak melakukan mobilisasi

secara mandiri dan kekakuan otot menurun serta nyeri dan kecemasan yang dialami pasien menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pasien lansia osteoporosis yang diberikan intervensi terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mobilitas fisik pasien.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan studi kasus asuhan keperawatan mengenai gangguan mobilitas fisik dengan pemberian terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* pada lansia dengan osteoporosis di Panti Seihoen, Yaorinpokan, Kota Yao, Prefektur Osaka, Jepang, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang bertujuan mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif dalam menangani gangguan mobilitas fisik pada pasien dengan osteoporosis. Pengembangan tersebut diharapkan selaras dengan temuan penelitian terbaru dan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas asuhan keperawatan secara optimal.

1. Untuk pasien

Pasien disarankan menjalani terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* secara teratur serta mempertahankan aktivitas fisik ringan yang aman untuk mendukung peningkatan mobilitas fisik.

2. Untuk tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan disarankan menerapkan terapi *Futtomassaja (Foot Massage)* sebagai intervensi nonfarmakologis yang bermanfaat dalam meningkatkan mobilitas fisik pada lansia osteoporosis. Tenaga kesehatan juga perlu memperkuat evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian yang lebih objektif.

3. Untuk penulis selanjutnya

Penulis selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol serta instrumen pengukuran yang valid dan reliabel, seperti pengukuran kekuatan otot dan tes mobilitas terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat memberikan bukti ilmiah yang lebih kuat terkait efektivitas terapi *Futtomassaja* dalam meningkatkan mobilitas fisik pada pasien osteoporosis.